

## UNCOVERING THE HISTORICAL TRACES OF THE MOTHIK: A RECONSTRUCTION OF A TRADITIONAL WEAPON UNIQUE TO PONOROGO

Mengungkap Jejak Historis Mothik: Rekontruksi Senjata Tradisional Khas Ponorogo

Muhammad Masrofiqi Maulana<sup>1</sup>, Muchamad Arifin<sup>2</sup>, Rivaldi Mahardika<sup>3</sup>, Iqbal Rizki Sucahyo<sup>4</sup>, Fahri Ahmad Fadhilah<sup>5</sup>, Aulia Rahmad Saleh Siregar<sup>6</sup>

Litbang Dewan Kesenian Ponorogo<sup>1</sup>, Litbang Dewan Kesenian Ponorogo<sup>2</sup>,  
 S2 Prodi Politik dan Pemerintahan Universitas Gajah Mada<sup>3</sup>, Universitas Negeri Malang <sup>4</sup><sup>6c</sup>, Universitas Negeri Surabaya<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Jl. Pramuka No. 19, Sultanagung, Nologaten, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63411, <sup>2</sup>Bulaksumur, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, <sup>4</sup><sup>6</sup>Jl. Semarang No. 5, Kota Malang, Jawa Timur 65145, <sup>5</sup>Jl. Ketintang, Ketintang, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231.

<sup>a</sup> muhrofiki127@gmail.com, <sup>b</sup> muchammadhamkaarifin@gmail.com,  
<sup>c</sup> rivaldimahardika44@gmail.com, <sup>d</sup> iqbal.rizki.2307326@students.um.ac.id,  
<sup>e</sup> fahriahmad.22007@mhs.unesa.ac.id, <sup>f</sup> aulia.rahmad.2307326@students.um.ac.id

(\*)Corresponding Author

*iqbal.rizki.2307326@students.um.ac.id*

**How to Cite:** Maulana, M.M., et. al. (2026). Uncovering The Historical Traces of The Mothik: A Reconstruction of A Traditional Weapon Unique To Ponorogo. doi: 10.36526/js.v3i2.8796

### Abstract

Received : 23-03-2026  
 Revised : 27-05-2026  
 Accepted : 23-06-2026

### Keywords:

Mothik,  
 Ponorogo,  
 Traditional Weapon

The mothik is a traditional weapon typical of Ponorogo with a deep history and strong symbolic meaning, especially as a weapon of identity for the warok (warok). This weapon is specifically designed for short-range self-defense with a single-hit mechanism. The existence of the mothik has experienced sharp ups and downs. Once a trend and widely adopted by the community in the pre- and post-independence eras (1950s-1960s), its presence declined sharply and disappeared from the public sphere since the 1970s due to mass confiscation policies by law enforcement officials for security reasons. However, at the end of 2024, the momentum for its preservation was revived through the formation of the Pangreksa Mothik Ponorogo (Pramono) association. This study aims to examine the origins, physical specifications, various forms, and historical dynamics of the mothik weapon in Ponorogo using historical research methods that include heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results show that the mothik transformed from a technical defense tool into a cultural heirloom with economic value and a prestigious symbol of Ponorogo Regency's identity.

## PENDAHULUAN

Kultur merupakan proses adjustmen dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia merespon ruang kompleks realitas sosial (Koentjaraningrat, 2009:114). Masyarakat sejak zaman dulu mengekspresikan potensi cipta, karsa, dan rasa yang diwujudkan dalam benda-benda fisik seperti senjata tajam (Aswar & Pusadan, 2018). Senjata tradisional merupakan salah satu bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Senjata ini adalah hasil karya masyarakat masa lalu yang digunakan untuk berbagai keperluan hidup, seperti berburu, berperang, dan melindungi diri (Satria & Waluyo, 2024). Badik merupakan salah satu senjata tradisional yang menjadi identitas budaya pada mayoritas suku di Nusantara (Heryani dkk., 2021). Secara fungsi, Masyarakat tradisional menciptakan benda setidaknya untuk memenuhi fungsi sosial dan teknomik (fungsi fisik) sebagai media beradaptasi dan menaklukkan lingkungan demi menjaga lingkungannya (Yuwono, 2011).

Di antara keragaman senjata tradisional Nusantara, mothik menempati posisi yang relatif kurang dikenal, namun memiliki kedalaman historis dan simbolik yang tak kalah penting mothik

berasal dari Ponorogo. Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang terletak berada di Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan Magetan dan Madiun di sebelah utara, Tulungagung dan Trenggalek di sebelah timur, Pacitan di sebelah barat daya, serta Wonogiri (Jawa Tengah) di sebelah barat. Ditinjau dari aspek fisiografis, meskipun sedikit berbukit, wilayah Ponorogo didominasi oleh bentang lahan dataran rendah. Walaupun secara administratif Ponorogo termasuk dalam wilayah Jawa Timur, secara fenomenologi sosial adat dan budaya, masyarakat Ponorogo membentuk klasifikasinya sendiri (Nugroho, 2009:17).

Dalam dimensi budayanya, Ponorogo tidak bisa disebut berbudaya Jawa Tengah, tetapi bukan juga Jawa Timur, melainkan spesifik Warok dan Reyog" (Ponorogo, 2004:19). Dalam konteks ini, kedua unsur lokal tersebut telah menjadi distinktif, dalam intrik politik warok berperan sebagai abangan, dalam konteks reyog ia berperan sebagai pimpinan iring-iringan tarian dan bagian penari itu sendiri (Huda, 2007:43).

Sebagaimana dalam penelitian Alip Sugiato, bentuk itu diklasifikasikan sebagai etnik Jawa Panaragan. Situasi tersebut mendeterminasi bentuk kategorisasi terhadap pola pikir masyarakat Ponorogo yang terkenal mempunyai nilai prestise tinggi dan telah mandarah daging sejak dahulu (Sugianto, 2016). Sepesifitas ini terjadi karena kondisi geografis Ponorogo yang terisolasi, sehingga memungkinkan terciptanya kultur yang berbeda dari daerah lain (Suchyo, dkk., 2024).

Istilah mothik relatif kurang dikenal oleh sebagian masyarakat, terutama generasi muda, akibat mengalami dinamika pasang surut yang cukup tajam dalam sejarah eksistensinya. Bahkan eksistensinya menghilang mulai tahun 70-an, hingga akhir tahun 2024 mothik menemukan kembali momentum eksistensinya dengan dibentuknya perkumpulan Pangreksa Mothik Ponorogo atau yang disebut sebagai Pramono, sebuah perkumpulan para pecinta bilah mothik.

## METODE

Menurut Kuntowijoyo (2018) penelitian sejarah dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristic), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi. Tahapan diawali dengan pemilihan topik penelitian, pemilihan topik ini bertujuan untuk menyediakan batasan dan jangkauan topik yang akan diteliti dan juga untuk menghindari penelitian menjadi tidak jelas. Pemilihan topik terkait mothik sebagai senjata khas Ponorogo juga bertujuan untuk menjaga batasan pembahasan hanya dalam lingkup mothik saja. Lebih lanjut pengumpulan sumber dilakukan peneliti dengan mengumpulkan sumber primer sebagai sumber utama yang masih sejaman dengan peristiwa penggunaan mothik yang masih masif dan juga sumber sekunder yang menggunakan oral history melalui wawancara dan juga kesaksian para pelaku sejarah untuk membandingkan dan bahkan melihat kesesuaian antara catatan kertas dan juga pengalaman nyata pelaku.

Setelah dilakukan pengumpulan sumber, maka perlu dilakukan verifikasi untuk memastikan bahwa sumber sumber yang dikumpulkan tidak hanya sesuai dengan topik tapi juga jelas asal usulnya. Kritik sumber ini bertujuan untuk memastikan sumber yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau hanya sekedar opini tanpa kesaksian nyata. Setelah memastikan kebenaran sumber maka peneliti melakukan interpretasi melalui analisis mendalam berdasarkan sumber-sumber sejarah yang sudah ditemukan dan juga melakukan sintesis untuk menggabungkan tiap-tiap fakta yang sudah diuraikan sebelumnya. Pada tahapan akhir akan dilakukan penulisan ulang sejarah dengan tahap historiografi yang tidak sekedar menulis ulang tiap sumber yang ditemukan tapi juga hasil olahan pikiran dan juga sudah mengalami berbagai penguraian dan penggabungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### *Asal, Spesifikasi dan Ragam Mothik*

##### *Asal Mothik*

Pada awalnya fungsi utama mothik dibentuk besar dan pendek yang disebut jenis *lrungbutho*, dirancang untuk berkelahi atau *bacokan*, dengan penggunaan sekali “tebas” pada objek sasaran jarak pendek. Partikularitas lain juga dapat dicermati secara empiris, beberapa pada bagian atas Mothik berjenis Pamong memiliki ukiran yang disebut “lekukan darah” atau biasa disebut *kirian* dan *faller*, berfungsi untuk menyeimbangkan mothik ketika dipakai Hal ini juga mempertegas, bahwa mothik berbeda dengan golok pada umumnya (Pramono, 2024:1).

Bukti sejarah yang mendukung kemungkinan bentuk *menthok*/bentuk sebagai asal mula istilah mothik dapat ditemukan dalam beberapa catatan dan kajian awal mengenai senjata tradisional Jawa. Salah satu sumber klasik yang penting adalah karya Thomas Stamford Raffles dalam *The History of Java (1817)*, yang mendokumentasikan berbagai jenis senjata dan alat tradisional di Jawa, termasuk istilah yang mungkin merujuk pada bentuk senjata kecil bermata tunggal (Fahri, 2026:2). Meskipun Raffles tidak secara langsung menuliskan istilah mothik, catatannya tentang berbagai senjata dan nama-nama bilah kecil menunjukkan bahwa bentuk dan fungsi seperti mothik sudah dikenal di masyarakat Jawa bagian barat dan timur sejak abad ke-18. Beberapa catatan lokal, baik dari kolektor senjata maupun pengrajin tradisional di Ponorogo, juga menyebutkan bahwa istilah *menthok* digunakan hingga sekitar dekade 1960-an sebelum mulai menghilang dan digantikan oleh sebutan mothik yang kini lebih populer (Vicky, 2026: 10).

Kajian ini diperkuat oleh pengamatan lapangan dan catatan etnografis dari komunitas Pangreksa Mothik Ponorogo (Pramono) yang berdiri kembali pada tahun 2024. Dalam wawancara dengan beberapa anggota senior komunitas tersebut, disebutkan bahwa sebagian besar pengrajin tua masih menyebut bilah itu dengan nama *menthok*, sementara generasi muda lebih mengenalnya dengan sebutan *mothik*. Perbedaan penyebutan lintas generasi ini menjadi bukti hidup bagaimana bahasa dan tradisi bertransformasi seiring perubahan waktu, konteks sosial, dan persepsi budaya (Vicky, 2026: 10).

Dari segi perbandingan budaya, pola perubahan fonetis dan simbolik semacam ini juga ditemukan pada senjata-senjata tradisional lain di Nusantara. Misalnya, senjata badik di Sulawesi Selatan memiliki akar kata yang serupa dengan istilah badek atau bedik dalam bahasa-bahasa Melayu kuno, yang mengalami perubahan fonetik seiring persebaran budaya Bugis dan Makassar ke berbagai wilayah (Basuki, 2011:181). Dalam konteks Jawa sendiri, istilah keris berasal dari kata dasar iris (memotong atau melukai), yang melalui proses morfologis dan semantis berubah menjadi keris, mengandung nilai sakral dan simbolik yang jauh lebih tinggi dari fungsi teknisnya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dengan demikian, perubahan *menthok* menjadi mothik dapat dipandang sebagai bagian dari tradisi panjang perubahan bahasa yang diiringi dengan proses sakralisasi benda budaya.

Fenomena linguistik seperti ini pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan sistem budaya dan sosial masyarakat Jawa. Dalam pandangan antropologi linguistik, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wahana ekspresi nilai, identitas, dan perubahan sosial. Dengan demikian, asal-usul kata mothik tidak hanya dapat dijelaskan melalui mekanisme fonetis seperti *dissimilation*, tetapi juga melalui dimensi sejarah kebudayaan dan makna simbolik yang menyertainya. Dari sisi fonologi, perubahan itu logis dan dapat dijelaskan secara ilmiah. Dari sisi budaya, perubahan itu mencerminkan upaya masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan nilai estetis dan simbolik yang lebih sesuai dengan rasa budaya Jawa yang halus dan bernuansa. Sementara dari sisi sejarah, bukti-bukti tertulis dan lisan menunjukkan adanya kesinambungan antara istilah lama *menthok* dan bentuk modern mothik (Vicky, 2026: 4-6).

##### *Spesifikasi Mothik*

Disebutkan dalam buku “Suramenggala Warok Ponorogo” karya Purwowijoyo, tentang spesifikasi mothik dijelaskan sangat detail yaitu dengan Panjang kira-kira sehasta (40cm), dengan

lebar tiga jari (3cm), putih tajam mengkilat, dan dipergunakan untuk senjata sekali tebas (dawane sawatara sahasta, ambane ana 3 driji. Rupane putih gilap mingis-mingis. Pantese dianggo nugel gulu ngono, dhel sapisan bisa tugel) (Purwowijoyo, 1983). Mothik ini memang dirancang sebagai senjata tebas bukan tikam dan bukan sabet, sehingga ketebalan dari mothik sendiri cenderung tebal sekitar satu centimeter dan beratnya sekitar 1-2 kg. Dari sekitar 50an bilah mothik yang sudah diidentifikasi dan diregistrasi oleh Pramono, panjang bilahnya 30-50 cm tidak bisa kurang dan lebih, dan lebar 3-5 cm (Wawancara Tjatur, 2025).



Gambar 1. Spesifikasi Mothik (Sumber: Pramono 2024)

Bentuk mothik sendiri adalah memiliki garis lengkung seperti kurva pada sisi tajamnya atau seperti huruf S. “Yang jelas kebanyakan mothik itu sisi tajamnya ya memiliki bentuk seperti huruf S. Bagian depan agak cembung dan pangkalnya sedikit cekung” terang Amirul, pandai besi yang masih melestarikan mothik (Wawancara Amirul, 2025). Menurut keterangan Markaban, Plosojenar, yang membedakan mothik dengan bilah lainnya secara spesifik adalah adanya *kirian* atau jalan darah yang disebut *fuller* terdapat sekitar 4-5 mm dari punggung bilah (gigir) dan memanjang sejauh 25-27 cm. Meskipun ada juga mothik yang tidak memiliki *kirian*, namun bilah mothik tanpa *kirian* ini hanya bisa dihitung jari. Biasanya mpu pembuat mothik tanpa *kirian* ini masih memegang aturan etika tradisional-konservatif yang menganggap pembuatan *kirian* akan berdampak pada kondisi mental sang mpu sendiri sehingga cenderung mēntalan (raja tega) dan berwatak keras (Wawancara Markaban, 2025).

Senjata Mothik buatan tahun 1900-an ini muncul dipengaruhi gaya Eropa (Sukoco dan Bilal, 2026). Berdasarkan hipotesis catatan *Sekilas Tentang Mothik* ciri tersebut secara spesifik berada pada tambahan aksesoris berupa pelindung tangan (handguard) yang mengadopsi dari senjata klewang milik tentara kerajaan Hindia Belanda *Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger* (KNIL), pada bagian pegangannya (handle) melengkung dan terdapat ukiran untuk memperkuat ketika dipegang (nyandal pancing). Selain itu terdapat bagian tambahan pada Mothik yang disebut “kurung” berfungsi untuk mengunci apabila diserang lawan. Hipotesis ini juga didasari dari banyaknya penemuan Klewang KNIL di Rutan Ponorogo yang memiliki bentuk serupa dengan Mothik Pamong yang memiliki nomor seri (Pramono, 2024:6).

Adapun perbedaannya juga tercermin dari panjangnya, umumnya klewang memiliki panjang 70-80 cm sedangkan “Mothik Pamong dengan panjang 50-60 cm (Pramono, 2024:2-5). Penulis memberikan pandangan, perbedaan panjang ini disesuaikan disesuaikan dengan tinggi badan masyarakat pribumi [Ponorogo] yang lebih pendek dibandingkan dengan masyarakat Eropa.

Gondo Puspito, sejarawan Ponorogo mengatakan bahwa ada sekitar 2 jari dari pangkal bilah yang tidak tajam, hal ini merupakan hal yang membedakan mothik dengan senjata tajam lainnya. Selain itu juga terdapat besi penyekat antara bilah dengan gagang yang disebut kurung. Kurung ini memiliki dua jenis yaitu kurung lipet lurus dan kurung tameng. Fungsi dari kurung sendiri adalah melindungi tangan pengguna mothik agar tidak terkena bagian tajam mothik saat memegang maupun menggunakannya (Wawancara Gondo Puspito, 2024).

“Yang jelas selain fuller, yang membedakan dengan bilah lain adalah bentuk handle atau gagang bilah yang sengaja dirancang untuk beladiri bukan untuk keseharian. Hal ini terlihat dari bentuk *handle* yang memiliki kunci pada bagian pangkalnya yang berfungsi untuk mengunci tangan agar bilah tidak terlepas dari genggamannya saat ditebaskan” (Wawancara Muhammad Arifin, 2024). Gagang mothik sendiri setidaknya memiliki tiga jenis, yaitu jenis *sendhal pancing*, *kurungan*, dan *lugas/gilig*. Ketiganya pun disesuaikan dengan jenis mothiknya. Pada gagang mothik sendiri terdapat *pantek* (pin) yang mengunci pesi bilah dengan gagang, sehingga ketika digunakan tidak akan mungkin bilah bisa terlepas dari gagangnya.

Sarung mothik ini terbuat dari kulit yang dijahit dan diberi pola hias seperti *entah ndhadhung*, bunga maupun *lung-lungan*. Praktisnya, bentuk pembeda antara mothik dengan bilah lain dapat dilihat dari bentuk bilah yang cenderung ngirung buta, ukuran bilah tidak lebih panjang dari 49 cm, dan tidak lebih lebar dari 5 cm. Terdapat bagian yang tidak tajam sekira 2-3 cm dari pangkal bilah dan adanya kurung atau pembatas antara bilah dan gagang. Gagangnya berbentuk nyendhal pancing dan terdapat kiran pada bilah dan pantek untuk mengunci bilah dengan gagangnya serta sarung mothik terbuat dari kulit kerbau (Pramono, 2024: 2-5).

### **Ragam Bentuk Mothik**

Sampai saat ini, Mothik memiliki tiga jenis, jenis Mothik Warok, sering digunakan oleh para warok saat mengiringi pementasan reyog, dengan ciri fisik panjang bilah disesuaikan dengan hasta pemiliknya dengan rata-rata panjang 50-55 cm. Mothik Irung Butho, memiliki ciri fisik pendek dan besar, dirancang untuk pertarungan jarak dekat dengan panjang sekitar 30-40 cm. Jenis Mothik tersebut tidak memiliki pegangan (*handle*) untuk melindungi tangan, sementara itu yang memiliki *handle* berada pada Mothik berjenis Pamong, jenis Mothik ini secara khusus digunakan oleh kalangan pejabat desa seperti kepala desa dan pamong desa (Pramono, 2024:2-5).

Mothik Pamong ini merupakan variasi klewang atau pedang eropa dengan rasa lokal. Yang membedakan mothik ini dengan yang lain adalah penggunaan pelindung tangan (*hand guard*). Bentuk mothik cenderung lurus dan panjang. Pada zaman dahulu mothik ini hanya dimiliki oleh beberapa pamong saja seperti Lurah, Jogoboyo (keamanan desa) dan Sambong (pengatur air).



**Gambar 2.** Mothik Pamong (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Mothik Irung Buto Ini biasanya dimiliki oleh para warok. Baik warok abangan maupun warok santri yang benar-benar memiliki keahlian bela diri yang mumpuni. Mothik ini dirancang untuk senjata tebas dengan sekali tebas, sehingga bentuk bilah cenderung agak pendek dan lebih lebar serta beratnya dua kali lipat dari mothik biasa.



**Gambar 3.** Mothik Irung Butho (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Mothik Ngelar Walang ini umum didapati, karena secara umum dimiliki para warok, warokan dan *ompleng-ompleng* (jagoan desa). Mothik ini hampir mirip dengan model irung buto, namun sedikit lebih Panjang dan ramping.



**Gambar 4.** Mothik Warokan (Ngelar Walang) (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Dari teknik tempaan, mothik dibedakan menjadi dua jenis yaitu lipatan dan srapahan. Lipatan adalah teknik yang menggunakan baja sebagai isian dan besi sebagai pelapisnya, hal ini dikarenakan sifat baja yang keras dan tajam namun mudah patah maka perlu dilapisi besi agar tidak mudah patah karena sifat besi yang lebih ulet daripada baja. Sedangkan srapahan adalah tehnik pembuatan mothik dengan baja utuh tanpa campuran (Vicky, 2026: 3).

#### **Mothik Sebagai Senjata Khas Para Warok**

Mothik ini menjadi bilah paling digemari oleh para jawara atau warok di era sebelum peristiwa Gerakan Satu Oktober. Karena para Warok ini seringkali berbenturan fisik dengan warok lainnya, maka seringkali mothik terlihat terselipkan di pinggang para warok. Bahkan dalam iringan reyog pada jaman dulu, para warok ini selalu membawa mothik demi keamanan iring-iringan (Purwowijoyo, 1991).

Dalam ruang ini mothik adalah benda (senjata) yang biasa digunakan oleh masyarakat Ponorogo khususnya warok yang harus dihadapkan dengan pesaing atau lawan warok lain (Prmono, 2024:1). Menyikapi hal tersebut, penulis belum menemukan catatan historis sezaman mengenai awal lahir atau terbentuknya senjata mothik di Ponorogo. Jika berpacu pada pembahasan Mothik dengan zaman paling tua, keberadaan mothik hanya tertuang dalam ingatan tradisi lisan seperti pada buku "Babad Kandha Wahana", disebutkan, pada babak kedua pertarungan Suromenggolo melawan Surohandoko memakai mothik (Purwowijoyo, 1991: 43). Tradisi lisan tersebut menunjukkan situasi peperangan pada era awal kejayaan Islam yaitu sekitar abad ke-15.

Menurut mbah Lurah Ndindung, dulu setiap warok pasti memiliki dua murid setia ibarat yang satu sebagai tangan kanan dan satunya tangan kiri. Keduanya bertugas menjaga keamanan warok dan keluarganya, biasanya keduanya memilih mothik yang sama karena dibuat oleh pandhe yang sama juga (Wawancara Ndindung, 2025).



**Gambar 5.** Logo Bathara Perkasa (Sumber: Buku *The Weapon & Fighting Arts of Indonesia*)

Bahkan para warok dari berbagai perguruan pun juga menjadikan mothik sebagai bagian darinya. "Banyak perguruan dengan basis keilmuan Islam menjadikan mothik sebagai bagian dari mereka, seperti PS Delima terlihat mbah Binpajar memakai mothik dalam gerakannya, juga perguruan silat Bathara Perkasa dari dulu terkenal dengan gerak mothik yang cukup lincah dan terampil bahkan mothik ini menjadi bagian dari logo perguruan," (Wawancara Fatkhurohman Effendie, 2024).



**Gambar 6.** Bapak Binpajar Pendekar Silat Delima dengan Mothiknya (Sumber: Buku *The Weapons & Fighting Arts of Indonesia*)

Namun di kalangan tertentu mothik ini bukan hanya menjadi bilah yang paling digandrungi, tapi juga menjadi barang mewah karena pada zaman dahulu harga sebilah mothik bisa mencapai jutaan jika dikurskan pada saat ini. “Mothik iku biyen ya regane ana sing rong wedhus telung wedhus, malah ana sing adol sapi mung trima kanggo tuku mothik (mothik itu ada yang seharga dua kambing atau tiga kambing, malah ada yang rela jual sapi demi untuk membeli sebilah mothik),” terang Mbah Suradi (Wawancara Suradi, 2024).

Dalam tradisi lebaran Ponorogo di masa lalu, saat ada keramaian biasanya ada pertunjukan warok membacoki dirinya dengan senjata tajam. Bahkan sering terjadi duel antar warok dengan saling hunus mothik dan duel hanya akan berakhir jika salah satu menghembuskan napas terakhir (Majalah Vista, 1971). Dahulu, dalam penyelesaian konflik di antara para warok hanya ada satu solusi yaitu bacokan. Tindakan *bacokan* ini tentunya menggunakan mothik sebagai senjatanya. Motivasi bacokan ini pun beragam, mulai dari masalah berat hingga hanya karena masalah sepele seperti kentut di tempat umum karena hal ini dianggap tidak sopan dan tidak beretika, seperti yang terjadi di Desa Bringin (Malang, 2024).

*Bacokan* semacam ini *dikalang* atau dibuatkan gelanggang atau arena tersendiri bagi warok yang berduel mirip *carok* di Madura, dan yang lain hanya bisa menonton dan menyaksikan tidak diperbolehkan ikut campur. Karena tawuran bukanlah sesuatu yang bisa dibanggakan bagi masyarakat Ponorogo, justru akan menjadi aib karena melanggar ajaran *nglurug tanpa bala*. Selesai pertandingan harus bersalaman menandakan konflik sudah usai dengan kalangan sebagai resolusi. Jika kurang puas, bisa dikalang di lain waktu atas kesepakatan kedua belah pihak. “*Kalang* itu sendiri bisa menggunakan senjata atau tangan kosong tergantung kesepakatan, seiring waktu kalangan dengan tangan kosong ini disebut *mbek-mbekan*,” (Wawancara Suwarno, 2024).

Tradisi Kalangan atau *dikalang* ini yang tercatat begitu fenomenal adalah warok Pardi asal Kertosari. Ia sudah dua kali dikalang, pertama dengan warok asal Gabel dan kedua dengan warok Karjan asal Banyudono. Dengan warok Gabel ia *dikalang* di dekat Pasar Sumoroto dengan tanpa senjata, yaitu dengan *garesan*, *gelud*, *jotosan benten*, dan *bantingan* (Purwowijoyo, 1991).

### Dinamika Pasang Surut Perkembangan Mothik

Penggunaan mothik ini memang mengalami proses dinamika yang cukup panjang. Literasi paling awal yang menyebut mothik adalah “Layang Kupiya” yang menceritakan pertempuran antara Nayauda dan Kriadipa di Magetan pada tahun 1872 :

*Ajune Kriadipa kêbarêngan wêtune Nayauda saka ngomah, Kriadipa namakake towoke. Saking trampiling tandange Nayauda, towok kêna dicêkêl godhine, banjur disêndhal. Kriadipa katut sarta dibacok mothik, kêna sadhuwuring lêngên kang kiwa. Kriadipa enggal nyêndhal towoke, dadi rêbutan sêndhal-sinêndhal.* (Majunya Kriadipa berbarengan dengan keluarnya

Nayauda dari rumah. Kriadipa menghunuskan tombaknya, namun karena begitu terampilnya Nayauda, tali tombak bisa terpegang dan ditarik. Kriadipa terkena bacokan mothik, terkena di atas lengan kirinya, Kriadipa lalu menarik tombaknya, dan terjadilah adegan Tarik-menarik berebut tombak) (Adikusuma, 1920).

Mothik ini memang menjadi senjata yang trend pada masa itu, bahkan seringkali digunakan sebagai senjata untuk berkelahi atau yang disebut sebagai “bacokan”. Karena seringkali bacokan ini memakan korban, pada awal abad XX kolonial memberlakukan aturan pelarangan pertunjukan reyog dari tahun 1912-1936. Pelarangan ini didasari oleh perkelahian menggunakan senjata tajam (bacokan) yang mengakibatkan dua warok meninggal (Fauzannafi, 2005). *Babad Kanda Wahana* merekam jelas kronologi kematian kedua warok tersebut, keduanya bernama Pardi asal Kertosari dan Karjan asal Mangkujayan. Keduanya berkelahi saat iring-iringan reog bertemu di wilayah Pecinan, keduanya menggunakan mothik untuk berkelahi. Karjan tangannya putus tertebas mothik sedangkan Pardi tertebas pada pahanya meski tidak sampai putus (Purwowijoyo, 1991).

Berdasarkan suatu laporan resmi oleh Wedana Ponorogo pada tahun 1929, mencatat bahwa sering terjadi bacokan menggunakan senjata tajam. Bahkan Asisten Residen Belanda pernah menulis jika penduduk Ponorogo utara, Somoroto, dan Jebeng seringkali terlibat bacokan yang disebabkan oleh persoalan yang tidak berarti (Ponorogo, 2004).

Dugaan mengenai senjata Mothik juga dicatat dalam “Surat Kabar Soerabajasch-handelsblad”, pada tahun 1936, bahwa masyarakat Ponorogo memiliki kecenderungan kuat terhadap kejahatan dan keunikan. Mereka (warok) harus diperintah dengan cara yang tegas, pasukan polisi lengkap, dan siap siaga adalah keharusan. Dalam surat kabar ini juga dijelaskan, bahwasanya karakteristik masyarakat Ponorogo serupa dengan masyarakat di Madura, karena mereka juga akan menyiapkan pisau dan cara keras bila diperlukan (Surat Kabar Soerabajasch-Handelsblad, 1936:5).

Penyebutan “pisau” dalam surat kabar tersebut boleh jadi adalah senjata Mothik. Sebagaimana pada buku *The Weapons & Fighting Arts of Indonesia* juga menyebutkan *knife fight* yaitu perkelahian dengan pisau” (Draeger, 1972: 77), padahal menurut pandangan Arifin, “masyarakat Jawa memahami bacokan yang merupakan bentuk perkelahian senjata menggunakan senjata tebas seperti Mothik, bukan pisau tikam. Praktisnya, penyebutan “pisau” di Ponorogo dalam catatan Barat merujuk pada senjata Mothik” (Arifin, wawancara, 05 Mei 2025).

Lebih lagi terdapat catatan pada tahun 1930 berjudul “Paparsch Compolt” menyatakan, kalangan Warok Ponorogo berbusana kain hitam, jilbab hitam, dan seragam putih jos menggunakan keris sebagai senjata, terlebih lagi ada indikasi pesanan senjata berwarna hitam (Midden-Java: 1930).

Pada tahun 1947, pasukan Belanda mencoba untuk menjajah Indonesia lagi, tidak terkecuali di Ponorogo. Sebagaimana yang dicatatkan dalam Surat Kabar *Trompet Masyarakat*, “situasi paska Agresi Militer menjadikan Ponorogo mengalami kehancuran dan porak poranda” (Surat Kabar Trompet Masyarakat, 1956:4). Menurut surat kabar *De Vrikk Pers*, diterbitkan 18 Februari 1949, dampak perang telah merusak seluruh bangunan yang ada di Ponorogo, hampir semua bangunan terbakar dan hanya menyisakan rumah sakit yang ada di Jalan Pemuda dan gedung Palang Merah Indonesia (PMI) yang ada di Jalan Dokter Soetomo (Surat Kabar De Vrikk Pers: 1949).

Hal ini juga sejalan dengan catatan Komunitas Pramono berjudul *Sekilas tentang Mothik*, bahwa “Mothik selalu terselip di pinggang para Warok, kondisi ini dilatarbelakangi karena para Warok sering berkelahi dengan lawannya” (Pramono, 2024:1). Maka, tidak heran apabila kesaksian dari Christian Noersetjo mengatakan, “bahwa orang-orang Ponorogo zaman dahulu ketika berpergian selalu membawa mothik” (Wawancara Christian, 2025). Pernyataan itu juga didukung oleh Jimun, “pada era 1950-an hingga 1960-an, masyarakat berpergian membawa Mothik sudah menjadi hal yang wajar, Bahkan ia [Jimun] juga menyebutkan, salah satu pande terkenal ada di Desa Gontor” (Wawancara Jimun, 2025).

Pada era 1950-an hingga 1960-an, sudah hal yang lumrah masyarakat membawa mothik kemanapun terutama saat keramaian untuk berjaga-jaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. Biasanya mereka menyembunyikan mothik di balik penadhon, terutama di punggung atau di lengan. Namun ada juga yang menenteng mothik, biasanya mereka adalah para ompleng-ompleng atau jawara desa (Wawancara Suradi, 2025). Pada masa ini memang mothik menjadi semacam tren di masyarakat, banyak pandhe yang memproduksi mothik. Beberapa diantaranya adalah pandhe di wilayah Ketrow Sawoo, Jambon, Gontor, dan Somoroto (Wawancara Tjatur, 2025).

Di era 1960-an ini lah memang menjadi tren bagi masyarakat seiring reyog juga mendominasi kesenian yang ada dan ditopang oleh kepentingan partai politik yang tumbuh subur. Pada saat itu memang Partai Komunis Indonesia (PKI) mendominasi perolehan suara di wilayah Ponorogo dan sekitarnya, bahkan Barisan Reyog Ponorogo (BRP) juga tak luput dari dominasi PKI yang bekerjasama dengan LEKRA, hingga terpilih ketua BRP yaitu Paimin dan Slamet Glondong sebagai wakilnya (Maulana dkk., 2024). PNI lewat LKN dan arahan Bambang Soeparjo (Tokoh PNI dan Hakim Pengadilan Negeri Ponorogo) juga mendirikan Barisan Reyog Nasionalis (BREN) dengan ketuanya Marto Jheng (mantan ketua BRP), NU lewat Lesbumi juga membentuk Kesenian Reyog Islam (KERIS) lalu berubah menjadi Cabang Kesenian Reyog Agama (CAKRA) dengan pucuk pimpinannya KH. Mudjab Thohir (Catatan Ki Mumosupo, 1988: 40-41).

Dari sinilah para warok terpecah menjadi 3 kutub dalam berkesenian, jika kemudian semua warok membawa mothik maka tidaklah benar anggapan jika mothik selalu identik dengan PKI. Saat pembantaian PKI tahun 1965, Laskar Hizbullah pun juga dipersenjatai mothik yang diproduksi massal di wilayah Babadan. Para algojo yang mengeksekusi PKI pun juga menggunakan mothik untuk mengeksekusi karena tebal dan tajam (Wawancara Muhtarom, 2025). Bahkan hingga kini masih ditemukan mothik yang pada bilahnya terdapat tulisan Arab potongan surat al-Mulk ayat 9, *qalu bala qad ja'ana nadirun artinya* "mereka menjawab: 'Benar ada', sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan."

Pasca peristiwa 1965, sekitar tahun 1970-an ada perampasan mothik besar-besaran oleh Kejaksaan Ponorogo hanya menyisakan mothik yang dipegang oleh para perangkat desa yakni Lurah, Carik, Jagabaya dan Sambong, selebihnya mothik yang ada di masyarakat umum disita. Namun tetap saja ada yang bandel, hingga menyembunyikan mothik di sumur, ditanam di pekarangan atau kandang, atau disembunyikan di atap rumah. Namun dalam beberapa kasus, mothik milik warok yang memiliki pengaruh besar dan luas tidak disita atau disita secara formalitas untuk laporan namun dikembalikan lagi ke pemiliknya. Hasil sitaan ini bisa di lihat Rutan Ponorogo. Setelah peristiwa inilah eksistensi mothik mulai mengalami kemerosotan.

Hingga pada tahun 1980-an para perangkat desa yang masih memiliki mothik ini, biasanya digilir berjaga di onderan (kecamatan). Biasanya saat piket berjaga mereka membawa mothik, *kenthes* (pentungan) dan *sentolop* (senter) (Wawancara Damar Sasongko, 2024). Setiap hari Kamis biasanya ada konperensi (semacam apel) yang harus diikuti oleh para perangkat desa (Wawancara Suradi, 2024). Setelah tahun 1980-an mothik secara bertahap mengalami proses pengabaian karena aturan hukum tentang senjata tajam dan keadaan sudah lebih aman dari era sebelumnya. Eksistensi mothik kembali digaungkan di akhir tahun 2024 oleh Komunitas Pangreksa Mothik Ponorogo.

### **Upaya Pelestarian Mothik**

Beberapa upaya pelestarian mothik ini memang baru dilakukan sekira satu tahunan terakhir. Ada beberapa kegiatan pelestarian yang sudah dilakukan antara lain adalah kajian dan FGD tentang mothik, pembentukan paguyuban pecinta mothik, dokumentasi bilah mothik para warok, jamanan mothik, pameran mothik serta registrasi dan identifikasi mothik bekerjasama dengan Polres Ponorogo.

Kajian tentang mothik ini pertama kali dilakukan dan dipublikasi oleh segenap crew Semua Tentang Ponorogo (Setenpo) sejak awal 2019-2024, namun akhir 2024 intensitas publikasi ini semakin giat sehingga menarik simpati khalayak umum untuk memahami lagi senjata khas Ponorogo itu sendiri. Setelah itu baru beberapa individu pecinta mothik atas arahan KH. Fatkhurrohman Effendi, SE.Akt (pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hkmah Pasarpon) bersepakat untuk

membentuk sebuah perkumpulan pecinta mothik yang dinamai Pangreksa Mothik Ponorogo (Pramono) (Wawancara KH. Fatkhurrohman Effendi, 2025).

Dalam perkembangan mutakhir, eksistensi senjata Mothik mulai digaungkan kembali. Terdapat komunitas pegiat budaya bernama Pangrekso Mothik Ponorogo yang melaksanakan Mothik pada tahun 2024. Pergerakan ini memberikan nafas baru, dengan adanya pelestari penerus, eksistensi Mothik sebagai senjata asli Kabupaten Ponorogo akan terus sustainable. Berdasarkan fakta dilapangan, menyitir dari pernyataan Vicky, bahwa setelah diadakannya pameran, harga Mothik menjadi loncatan tinggi. "Dulu sebelum pameran tahun 2024, harga Mothik hanya Rp. 100.000,- atau Rp. 150.000,- setelah diadakan pameran, harganya melambung naik, bahkan saat ini [tahun 2026] dengan harga Rp. 1.500.000,- hanya mendapatkan Mothik dengan kualitas biasa, kalau mau yang kualitas bagus minimal siap uang dengan harga Rp. 2.500.000" (Vicky, wawancara, 02 Mei 2026).

Untuk pendokumentasian bilah mothik milik para sesepuh warok Ponorogo pertama kali diinisiasi oleh team Litbang Dewan Kesenian Ponorogo bekerjasama dengan Pramono di Sanggar Kartika Puri Paju pada 22 Desember 2024 (Wawancara S. Khusdian 2025). Lalu pada 10 Januari 2024 dilakukan jamasan untuk membersihkan bilah-bilah mothik yang ada dari karat sehingga tidak mengakibatkan korosi berlanjut pada bilah.

Sedangkan pameran mothik untuk pertama kalinya digelar pada 16 Februari 2025, dalam pameran ini menampilkan bilah-bilah mothik milik para sesepuh dan pecinta mothik dengan berbagai varian mothiknya (Wawancara Muhtarom, 2025). Selain itu seminar dan kajian tentang mothik juga beberapa kali dilakukan kerjasama dengan berbagai komunitas budaya, akademisi kampus dan lembaga pemerintahan. Upaya pelestarian yang paling penting adalah koordinasi dan kolaborasi dengan Polres Ponorogo terkait registrasi dan identifikasi seluruh bilah mothik, hal ini dikarenakan mothik merupakan senjata tajam sehingga kepemilikannya pun perlu pengawasan agar tidak digunakan sebagai alat kriminal. Harapannya mothik ini lestari bukan sebagai senjata namun menjadi salah satu pusaka kebanggaan Ponorogo.

Praktisnya, selain mengingatkan nilai sejarah, Mothik saat ini juga dapat menjadi aset investasi yang dapat memberikan nilai ekonomi bagi para pegiatnya. Kondisi ini seharusnya terus dilestarikan agar banyak lapisan masyarakat terus melestarikan Mothik, sehingga benda ini dapat memberikan prestise identitas pada Kabupaten Ponorogo.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai kronik senjata mothik Ponorogo, dapat dikatakan bahwa mothik bukan sekedar hal baru yang muncul di ketiadaan ada beberapa hal yang membuktikan eksistensinya sejak lama. Bermula dari asal usul serta mengalami transformasi, diawali dengan istilah "mothik" secara historis dan lisan diyakini berevolusi dari kata menthok atau bentok. Perubahan fonetis ini mencerminkan proses penyesuaian masyarakat terhadap nilai estetika dan sakralisasi benda budaya dalam rasa budaya Jawa yang halus.

Mothik juga punya bentuk yang khas ditandai dengan mothik yang dirancang secara spesifik sebagai senjata tebas bela diri (bukan untuk fungsi domestik harian). Karakteristik utamanya meliputi bilah tebal (1 kg - 2 kg) berbentuk kurva mirip huruf S dengan panjang 30 cm - 50 cm, memiliki bagian tidak tajam di pangkal bilah, dilengkapi *kirian* atau lekukan jalan darah (*fuller*), pembatas tangan (*kurung*), serta gagang berbentuk *nyendal pancing* untuk mengunci genggamannya. Desainnya juga mendapat pengaruh gaya Eropa (mengadopsi komponen *handguard* Klewang KNIL) yang ukurannya disesuaikan dengan antropometri masyarakat pribumi. Hal itu juga mendorong perkembangan ragam mothik menjadi tiga jenis utama mothik, yaitu Mothik Warok (panjang disesuaikan sehasta pemilikinya), Mothik Irung Butho (berbentuk pendek, lebar, berbobot berat, tanpa *handguard* untuk duel jarak dekat), dan Mothik Pamong (berbentuk lurus, panjang, dan memiliki pelindung tangan khas untuk perangkat desa).

Bukti tinggalkan historis lainnya ditandai dengan mothik yang melekat erat dengan kultur warok, pertunjukan reog, hingga penyelesaian konflik tradisional (*kalangan* atau *bacokan*) di masa

lalu. Senjata ini melintasi batas politik dan ideologi, digunakan baik oleh faksi politik yang bersaing sebelum peristiwa 1965 maupun oleh Laskar Hizbullah pasca-peristiwa tersebut. Larangan kepemilikan senjata tajam pada era 1970-an sempat membuat eksistensinya terputus dari masyarakat umum. Pada akhirnya, dilakukan juga revitalisasi pada era modern melalui inisiatif Komunitas Pramono sejak akhir 2024, senjata mothik mengalami rekontekstualisasi. Melalui berbagai upaya seperti kajian, pameran, jamasan, dan registrasi bersama Polres Ponorogo, mothik kini berhasil dipulihkan eksistensinya. Saat ini, mothik tidak lagi dipandang sebagai instrumen kekerasan atau kriminal, melainkan telah bergeser menjadi aset investasi ekonomi yang bernilai tinggi, sekaligus menjadi pusaka kebanggaan dan simbol prestise identitas Kabupaten Ponorogo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adikusuma, R. M. A. S. (1920). *Layang Kupiya dalam I. Lajang Koepija; II. Serat Pitakènipoen Pak van Krama: III. Dajaning Arak seri dari Serie uitgave door bemiddeling van de Commissie Volkslectuur No. 396*. Wèltêphredhên: Bale Pustaka.
- Aswar. dan Pusadan, F. R. S. (2018). *Makna Badik pada Remaja di Kabupaten Gowa*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M), 251.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Catatan Ki Mumosupo. (1988). 40-41.
- De Vriek Pers. (1949, 18 Februari). [Artikel surat kabar].
- Draeger, D. F. (1972). *The weapons & fighting arts of Indonesia*. Charles E. Tuttle Publishing Co., Inc.
- Fadhilah, F.A. (2026). *Mengingat Mothik*. Ponorogo:\_\_\_\_\_
- Fauzannafi, M. Z. (2005). *Reog Ponorogo: Menari di antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Heryani, W. dkk. (2021). Pluralisme Hukum terhadap Penggunaan Badik oleh Masyarakat Suku Bugis Makassar. *Jurnal Hasanuddin: Justice and Society*, Vol. 1 No. 1, 44.
- Huda, M. J. N. (2007). *Identitas Sosial Tyang Ho'e dalam Kelompok Reyog Ponorogo*. Tesis magister, Psikologi Sosial.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Majalah Vista. (1971, 15 Nopember). No. 080. [Majalah].
- Malang, U. N. (2024).
- Sudirman, *Warok, Gemblak, dan Reyog: Kearifan Lokal Tradisi Masyarakat Ponorogo*. Ponorogo: UM Press.
- Maulana, M. M. dkk. (2024). Menyelam ke Permukaan: Dinamika Reyog Ponorogo dalam Balutan Politik, Ekonomi, dan Spiritual. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, Vol. 4 (4).
- Nugroho, A. S. (2009). *Srihana-Srihani: Biografi Hartini Sukarno*. Jakarta: Ombak.
- Ponorogo. (2004). Prospek dan strategi Ponorogo masa depan. Arsip Nasional Republik Indonesia ccvix. (1978). Arsip terkait Ponorogo.
- Purwowijoyo. (1983). Suramenggala Warok Ponorogo. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- Purwowijoyo. (1991). Babad Kandha Wahana 15 Desa Kecamatan Babadan, Sajroning iring-iringan Reyog ing dalam Pacinan padha gawa gaman landhep, mothik kang landhepe, Babad Kandha Wahana: 15 Desa Kecamatan Babadan. Ponorogo: Nirbita.
- Raffles, T. H. (1817). *The History of Java*. London: John, Murray, Albemarle Street.
- Satria, F. dan Waluyo, A. F. (2024). Aplikasi Pengenalan Senjata Tradisional Yogyakarta Berbasis Augmented Reality. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, Vol. 5 No. 2.
- Sucahyo, I.R., Yuliati, Y., Herlamb, S.D.R., & Valentina, H.A. (2024). Tersembunyi dalam kain: Studi sejarah akulturasi etnis Panaragan dan Madura pada pakaian adat Penadon. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 276.

- Sugianto, A. (2016). Kajian stilistika terhadap mantra warok etnik Jawa Panaragan. *Leksema: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2).  
Surat Kabar Trompet Masyarakat. (1956, 14 April). [Artikel surat kabar].  
Vicky. (2025), Mothik. Ponorogo: \_\_\_\_\_  
Yuwono, B. T. (2011). *Keris Sebagai Objek Kajian Ilmiah, dalam Keris dalam Perspektif Keilmuan*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

#### **WAWANCARA**

- Wawancara Amirul. (2025).  
Wawancara Christian Noerseto. (2025, September 6).  
Wawancara Damar Sasongko. (2024, September 16).  
Wawancara Dundung. (2025).  
Wawancara Gondo Puspito. (2024).  
Wawancara Jimun. (2025, Desember 27).  
Wawancara KH. Fatkhurrohman Effendi. (2025).  
Wawancara Mbah Lurah Markaban. (2025).  
Wawancara Muhammad Arifin. (2024).  
Wawancara Muhtarom (Mak Rom). (2025, Februari 6).  
Wawancara Muhtarom. (2025, Februari 20).  
Wawancara S. Khusdian. (2025).  
Wawancara Suradi. (2024, Desember 22).  
Wawancara Suradi. (2025).  
Wawancara Suwarno. (2024, Desember 20).  
Wawancara Tjatur. (2025).  
Wawancara, Fatkhurohman Effendie. (2024).